

## PERSEPSI PELAKU USAHATANI TERHADAP KEBIJAKAN DAN PROGRAM INVESTASI PUBLIK DI SEKTOR PERTANIAN

Widyastutik<sup>1,2\*</sup>, Hotsawadi<sup>4</sup>, Dewi Setyawati<sup>3</sup>, Syarifah Amaliah<sup>1,3</sup>, Iwan Hermawan<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Dramaga, Bogor, 16680, Indonesia

<sup>2</sup> *International Center for Applied Finance and Economics* (Inter CAFE), IPB University

<sup>3</sup> *International Trade Analysis and Policy Studies*, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

<sup>4</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman  
Jl. Tanah Grogot, Gn. Kelua, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119, Indonesia

<sup>5</sup> Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

\*Email: [widyastutik@apps.ipb.ac.id](mailto:widyastutik@apps.ipb.ac.id)

### ABSTRAK

Investasi publik di sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelaku usaha terhadap kebijakan dan program investasi publik di sektor pertanian. Sampel responden sebanyak 300 petani yang mengusahakan komoditas padi, jagung, kedelai, sayuran, kakao dan sawit di lima kabupaten (Subang, Indramayu, Pacitan, Lombok Utara dan Luwuk Utara). Berdasarkan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA), persepsi petani terhadap kebijakan dan investasi pemerintah terhadap sektor pertanian menunjukkan bahwa beberapa komponen memiliki peran yang berbeda dalam mendukung sektor pertanian. Komponen yang terkait dengan kebijakan mencakup kebijakan pemerintah, bantuan pemerintah, serta kelembagaan, fasilitasi, dan kemitraan yang berperan dalam menciptakan regulasi, insentif serta dukungan administratif bagi petani. Sementara itu, komponen yang terkait dengan program investasi meliputi sarana produksi, alat dan mesin pertanian, serta infrastruktur yang harus dipertahankan kinerjanya untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, faktor lain seperti sumber daya manusia, riset dan pengembangan, pemanfaatan teknologi, serta pembiayaan memiliki tingkat kepentingan dan persepsi kinerja yang bervariasi di setiap lokasi sampel dan jenis komoditas, yang menunjukkan perlunya pendekatan investasi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap daerah. Sebagai upaya optimalisasi investasi publik, kegiatan pendampingan oleh kementerian lembaga, pihak swasta maupun perguruan tinggi kepada para petani sangat diperlukan.

**Kata kunci:** Investasi, publik, pertanian

### ABSTRACT

*Public investment in the agricultural sector is expected to increase production and farmer welfare. This study aims to analyze business actors' perceptions of public investment policies and programs in the agricultural sector. The sample of respondents were 300 farmers who cultivate rice, corn, soybeans, vegetables, cocoa and palm oil commodities in five districts (Subang, Indramayu, Pacitan, North Lombok and North Luwuk). Based on the Importance Performance Analysis (IPA) analysis, farmers' perceptions of government policies and investments in the agricultural sector show that several components have different roles in supporting the agricultural sector. Components related to policy include government policies, government assistance, and institutions, facilitation, and partnerships that play a role in creating regulations, incentives and administrative support for farmers. Meanwhile, components related to investment programs include production facilities, agricultural tools and machinery, and infrastructure whose performance must be maintained to increase productivity. In addition, other factors such as human resources, research and development, technology utilization, and financing have varying levels of importance and performance perceptions in each sample location and type of commodity, indicating the need for an investment approach that is tailored to the specific needs of each region. As an effort to optimize public investment, mentoring activities by ministries, institutions, the private sector and universities for farmers are very necessary.*

**Keywords:** Agriculture, investment, public

## PERNYATAAN KUNCI

- Investasi termasuk investasi pemerintah memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu investasi pemerintah yang memiliki peran penting untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi adalah investasi di bidang pertanian. Investasi pada sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani. Sejalan dengan peningkatan produksi sektor pertanian di dalam negeri maka dapat berimplikasi kepada pengurangan laju impor produk-produk pertanian dari luar negeri.
- Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi pelaku usaha mengenai kebijakan dan program investasi publik di sektor pertanian berkaitan dengan saprodi, alsintan, sumber daya manusia (SDM), riset dan pengembangan, infrastruktur, pemanfaatan teknologi, pembiayaan, kelembagaan, fasilitasi dan pengembangan. Hasil analisis menemukan bahwa persepsi petani terkait investasi pemerintah pada sektor pertanian terkhusus pada aspek sarana produksi, alat mesin pertanian dan infrastruktur secara umum harus dipertahankan kinerjanya. Adapun faktor lainnya seperti sumber daya manusia, riset dan pengembangan, pemanfaatan teknologi, pembiayaan, kebijakan pemerintah, bantuan pemerintah serta kelembagaan, fasilitasi dan kemitraan, responden petani memiliki tingkat kepentingan dan juga persepsi kinerja yang sangat bervariasi antar lokasi sampel dan jenis komoditas.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kebutuhan investasi publik masing-masing daerah sampel penelitian memiliki prioritas berbeda dan bervariasi. Beberapa responden lebih membutuhkan pendampingan untuk adopsi teknologi, sementara itu responden petani yang lain fasilitasi peningkatan akses pasar dan pembiayaan. Untuk itu, kebijakan investasi pemerintah di sektor pertanian seyogyanya disesuaikan dengan kebutuhan setiap wilayah.

Sebagai upaya optimalisasi investasi publik, kegiatan pendampingan oleh kementerian lembaga, pihak swasta maupun perguruan tinggi kepada para

petani sangat diperlukan. Pendampingan diperlukan dengan pertimbangan usia petani antara 45-54 tahun sebesar 28,69% dan hampir 74% petani tamat SD bahkan ada yang tidak tamat SD sehingga relatif sulit untuk melakukan adopsi teknologi. Peningkatan peran generasi Z untuk berpartisipasi dalam sektor pangan dan pertanian yang lebih mengenal digitalisasi sangat diperlukan. Sebagai *lesson learned* IPB melibatkan generasi muda pada program *one village one CEO* agar generasi muda berperan serta dan terjun di sektor pertanian. Keberadaan penyuluh dan koordinasi antar pihak diharapkan lebih dapat membantu menginventarisasi kebutuhan petani berdasarkan wilayah dan komoditasnya sehingga bantuan yang diberikan dapat tepat waktu, tepat sasaran dan tepat jumlah.

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan melambatnya perekonomian yang diprediksi menyebabkan penurunan derajat ketahanan pangan masyarakat terutama pada kelompok miskin dan rentan termasuk petani (Sánchez *et al.* 2022; Ridhwan *et al.* 2021). Situasi ini mengundang kekhawatiran akan goyahnya ketahanan pangan dan munculnya situasi kerawanan dan kelaparan yang bisa berujung pada guncangnya stabilitas sosial, ekonomi dan politik negara. Pemerintah telah melakukan respons atas situasi ini. Khusus di sektor pertanian dan pangan, pemerintah melalui Kementerian Pertanian fokus pada lima prioritas di antaranya menjamin ketersediaan pangan pokok, mempercepat ekspor komoditas strategis, mengembangkan pasar pertanian di provinsi, hingga menerapkan proyek padat karya di daerah pedesaan (Kementan 2021). Respons lain dari pemerintah adalah dibukanya lahan pertanian skala besar atau *food estate*.

Program *food estate* merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang sekaligus menjadi rencana strategis nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan masyarakatnya melalui pengembangan sistem pertanian secara komprehensif dan terintegrasi (Santosa 2015; Fatahullah dan Hilmi, 2024). Di sisi lain, menyatakan bahwa tujuan *food estate* yang direncanakan untuk dikembangkan di Indonesia bertujuan untuk mendorong peningkatan produksi pertanian dan perkebunan dengan harapan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap produk-produk impor dan menciptakan swasembada tani yang mandiri (Rasman *et al.* 2023). Untuk itu, Pemerintah merencanakan

membuka lahan pertanian baru seluas 770.600 hektar wilayah potensial yang telah diidentifikasi di Kalimantan Tengah, Sumatera Utara dan NTT. Sebagian *food estate* baru ini akan berada di lahan gambut.

Investasi pemerintah pada sektor pertanian dan pangan tentu saja tidak hanya pada masa pandemi ini. Kenyataan bahwa sejak tahun 1990-an terjadi stagnasi produksi pertanian karena rendahnya tingkat investasi publik, terutama dalam litbang, infrastruktur pedesaan, dan irigasi mendorong pemerintah melakukan perubahan. Pada tahun 2008, pemerintah mengarahkan 50 persen sumber daya pertanian (setara Rp 29,4 triliun) untuk menyubsidi input pertanian. Dari jumlah itu setengahnya atau Rp 15,2 triliun dialokasikan untuk pupuk dan sisanya untuk benih, beras untuk masyarakat miskin program, dan kredit pertanian (Widyastutik *et al.* 2022).

Selanjutnya dengan uraian di atas, investasi pemerintah dalam sektor pertanian sangat penting untuk meningkatkan produktivitas, keberlanjutan, dan ketahanan pangan. Melalui alokasi dana untuk infrastruktur, sarana prasarana produksi seperti bibit, pupuk, penelitian dan pengembangan, serta pelatihan petani, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sektor pertanian (Elizabeth dan Nasution 2023; Rahayu dan Simanullang 2023). Investasi ini juga dapat membantu dalam penerapan teknologi baru, yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil pertanian (Hutabarat 2001). Selain itu, dukungan finansial untuk petani kecil dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Tambunan *et al.* 2022).

Dari perspektif lain, investasi dalam sektor pertanian di Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM) di usaha tani. Dengan adanya investasi, pelatihan dan pendidikan bagi petani dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang praktik pertanian yang lebih baik dan teknologi modern (Tanjung *et al.* 2023). Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga meningkatkan pendapatan petani, yang berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup.

Sementara itu, Investasi dalam sarana produksi (saprodi) usaha dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha melalui modernisasi alat, peningkatan kapasitas produksi, serta pengurangan biaya operasional (Rejekiningrum dan Kartiwa, 2022). Hal ini

diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyastutik *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa investasi pada sarana produksi secara signifikan meningkatkan kemampuan produksi petani secara efisien dalam jangka panjang terkait dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi pelaku usaha mengenai kebijakan dan program investasi publik di sektor pertanian dan implementasinya baik pada masa pandemi Covid-19 maupun sebelumnya.

## SITUASI TERKINI

Berdasarkan persepsi petani, mayoritas petani di wilayah yang diteliti menyatakan bahwa sarana produksi, alat mesin pertanian dan infrastruktur secara umum dianggap penting dan memiliki kinerja yang baik. Adapun faktor lainnya seperti sumber daya manusia, riset dan pengembangan, pemanfaatan teknologi, pembiayaan, kebijakan pemerintah, bantuan pemerintah serta kelembagaan, fasilitasi dan kemitraan, responden petani memiliki tingkat kepentingan dan juga persepsi kinerja yang sangat bervariasi antar lokasi sampel dan jenis komoditas.

Persepsi petani di lokasi sampel seperti Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Lombok Utara terhadap beberapa faktor terkait kebijakan dan program investasi publik di sektor pertanian secara umum sudah memiliki kinerja yang baik pada aspek sarana produksi, sumber daya manusia, infrastruktur, pembiayaan, kelembagaan, fasilitasi dan pengembangan, serta bantuan pemerintah. Adapun aspek terkait riset dan pengembangan, pemanfaatan teknologi dan kebijakan pemerintah dinilai perlu menjadi prioritas utama perbaikan. Sedangkan alsintan dapat menjadi prioritas rendah untuk perbaikan.

Walaupun beberapa aspek secara umum sudah memiliki kinerja yang baik, namun masih terdapat beberapa hal yang harus menjadi fokus perhatian pemerintah. Beberapa program dan kebijakan yang perlu diperbaiki adalah terkait sarana produksi ketersediaan dan harga pupuk yang tinggi, subsidi pupuk tidak untuk seluruh komoditas (hortikultura dan kelapa sawit tidak termasuk). Irigasi/pengairan di beberapa lokasi yang masih menjadi permasalahan. Tenaga kerja yang masih didominasi oleh golongan usia tua menyebabkan peran penyuluh sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi transformasi informasi dan

teknologi serta peningkatan kapasitas ketrampilan yang diperlukan petani. Infrastruktur di beberapa lokasi yang masih belum mendukung terutama infrastruktur terkait pengairan, kualitas jalan menuju lahan sawah, serta gudang. Terkait pembiayaan, beberapa petani memiliki kendala terutama persyaratan agunan dan tingginya bunga bank masih menjadi permasalahan. Pendampingan/fasilitasi dan kemitraan dengan para pihak masih perlu dipenuhi.

Lima faktor produksi urutan kepentingan untuk komoditas padi jagung kedelai adalah pupuk, benih unggul dan bersertifikat, alsitan, sumur pompa, dan irigasi. Petani padi di Kabupaten Subang memasukkan gudang sebagai prioritas utama, sedangkan Kabupaten Pacitan membutuhkan kemitraan dengan para pihak. Untuk komoditas hortikultura dan perkebunan, tiga faktor utama yang menjadi urutan kepentingan prioritas adalah pupuk, benih unggul dan bersertifikat, serta alsitan. Dua faktor lain untuk komoditas hortikultura adalah pembiayaan usaha tani dan kemitraan dengan para pihak. Sedangkan untuk kelapa sawit dan kakao memerlukan gudang dan alat angkut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer. Dalam hal ini, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021 hingga Juni 2021. Kegiatan penelitian meliputi *Focus Group Discussion (FGD)* dan pengisian kuesioner, pengolahan dan analisis data serta pelaporan. Untuk analisis data primer, lokasi penelitian diambil secara *purposive* di beberapa kabupaten melalui jejaring petani Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) yang representatif, yaitu Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Lombok Utara (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Responden Sampel

No	Lokasi	Komoditas	Jumlah Responden
1	Kab. Subang	Padi	54
2	Indramayu	Padi	54
		Padi	36
3	Pacitan	Jagung	15
		Kedelai	15
4	Luwu utara	Kakao	36
		Sawit	36
5	Lombok Utara	Sayur-sayuran	54
Jumlah			300

Masing-masing lokasi juga dipilih berdasarkan keterwakilan dalam tiga kelompok komoditas pertanian dan pangan yaitu:

1. Tanaman pangan: padi, jagung, kedelai.
2. Perkebunan: kakao dan sawit.
3. Hortikultura: sayur-sayuran.

## ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/PENANGANAN

Analisis deskriptif dilakukan untuk memaparkan hasil olahan metode *Importance Performa Analysis (IPA)* yang melihat tingkat kinerja/performa serta tingkat kepentingan terhadap faktor dalam kebijakan dan program investasi publik di sektor pertanian. Tingkat kinerja dan kepentingan diukur dengan skala semantik *differential* pada skor 1-4, dimana skor satu (1) menunjukkan tingkat kinerja dan kepentingan yang paling rendah dan skor empat (4) menunjukkan tingkat kinerja dan kepentingan paling tinggi.

Setelah diperoleh tingkat kinerja dan tingkat kepentingan, dengan bantuan diagram kartesius dibagi menjadi empat kuadran, dimana:

- a. Kuadran I: faktor yang perlu memperoleh prioritas perbaikan
- b. Kuadran II: faktor yang harus dipertahankan prestasinya
- c. Kuadran III: faktor yang memiliki prioritas rendah
- d. Kuadran IV: faktor dengan kinerja berlebih.

Merujuk pada uraian tersebut, pembahasan artikel ini lebih pada persepsi pelaku usahatani terhadap faktor-faktor utama dalam tata kelola pertanian dengan metode *Importance Performa Analysis (IPA)*. Secara umum adapun faktor-faktor persepsi pelaku usahatani yang dianalisis dibagi menjadi sepuluh faktor utama meliputi (A) saprodi, (B) alsintan, (C) SDM, (D) riset dan pengembangan, (E) infrastruktur, (F) pemanfaatan teknologi, (G) pembiayaan, (H) kelembagaan, fasilitasi dan pengembangan, (I) kebijakan Pemerintah, dan (J) bantuan pemerintah. Rincian faktor ditelaah lebih lanjut dengan 33 sub atribut yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pelaku Usahatani

Kode	Faktor
A11	Ketersediaan benih/bibit unggul
A12	Ketersediaan benih/bibit yang bersertifikat
A13	Ketersediaan pupuk kimia

Tabel 2. Rincian Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pelaku Usahatani (*lanjutan*)

Kode	Faktor
A15	Ketersediaan pestisida kimia
A17	Ketersediaan air
A21	Kualitas benih/bibit unggul
A22	Kualitas benih/bibit yang bersertifikat
A23	Kualitas pupuk kimia
A27	Kualitas air
B12	Ketersediaan traktor roda 2
B17	Ketersediaan pompa air
B19	Ketersediaan <i>reaper</i> (mesin potong padi)
B110	Ketersediaan <i>pedal Thresher</i> (perontok padi manual)
B22	Kualitas traktor roda 2
B23	Kualitas <i>hand sprayer</i> (alat penyemprot digerakkan tangan)
B26	Kualitas <i>power sprayer</i> (meninggikan tekanan air)
B27	Kualitas pompa air
C11	Ketersediaan tenaga kerja (budidaya-pasca panen)
C12	Ketersediaan petugas penyuluh lapangan (dari Kementerian/ Lembaga)
E14	Ketersediaan jalan kabupaten/provinsi/nasional
E16	Ketersediaan sarana transportasi
E17	Ketersediaan listrik
E19	Ketersediaan toko pertanian
E24	Kualitas jalan kabupaten/provinsi/nasional
E27	Kualitas listrik
H1	Keanggotaan pada Poktan/Gapoktan
H2	Keaktifan poktan/gapoktan
H3	Pendampingan/fasilitasi dari pemerintah
J3	Ketepatan lokasi
J4	Ketepatan jumlah
J5	Besaran bantuan
J6	Dampak/manfaat bantuan
J7	Transparansi informasi

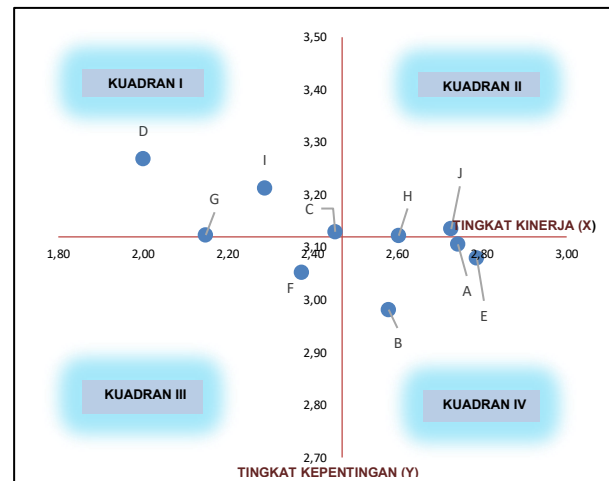
Persepsi pelaku usahatani berdasarkan komoditas padi, jagung, kedelai, kakao, sawit dan hortikultura sayur-sayuran diuraikan di bawah ini.

### Persepsi Pelaku Usahatani Padi

#### a. Kabupaten Subang

Riset dan pengembangan, pembiayaan, kebijakan pemerintah dan sumber daya manusia merupakan faktor-faktor yang perlu mendapatkan prioritas perbaikan di Kabupaten Subang (Gambar 1) karena dianggap penting namun memiliki kinerja yang kurang baik. Adapun faktor-

faktor yang harus dipertahankan kinerjanya terkait bantuan pemerintah serta kelembagaan, fasilitasi dan kemitraan. Kuadran III menunjukkan faktor pemanfaatan teknologi yang memiliki prioritas perbaikan rendah karena walaupun dirasakan kinerja masih rendah tetapi faktor tersebut dinilai tidak terlalu penting. Alsintan, saprodi dan infrastruktur yang terdapat pada Kuadran IV merupakan prioritas berlebih. Artinya faktor tersebut sudah memiliki kinerja yang baik tetapi kurang dinilai penting.



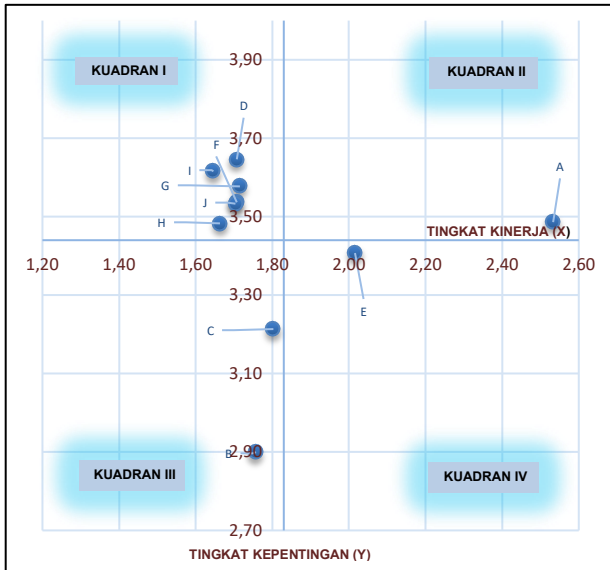
Gambar 1. Persepsi Petani Padi di Kabupaten Subang terhadap Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan 10 Faktor Utama

Lima faktor yang memiliki tingkat kesesuaian tertinggi antara tingkat kinerja dan tingkat kepentingan di atas rata-rata yaitu ketersediaan toko pertanian, ketersediaan dan kualitas benih/bibit unggul, ketersediaan dan kualitas pupuk kimia. Walaupun sudah memiliki kinerja yang baik, ada beberapa faktor yang nilainya mendekati batas rata-rata kinerja total sehingga apabila tidak dipertahankan dapat bergeser menjadi prioritas utama yang harus dibenahi. Faktor tersebut adalah kualitas dan ketersediaan benih/bibit yang bersertifikat, kualitas air, kualitas *hand sprayer*, pendampingan atau fasilitasi dari pemerintah, dan transparansi informasi bantuan.

#### b. Kabupaten Indramayu

Dengan melihat kuadran hasil plot tingkat kinerja dan kepentingan untuk faktor-faktor utama terlihat bahwa saprodi sudah memiliki kinerja yang baik untuk dipertahankan. Riset dan pengembangan, pemanfaatan teknologi, kebijakan pemerintah, pembiayaan, bantuan pemerintah serta kelembagaan, fasilitasi dan pengembangan masih perlu memperoleh prioritas utama

perbaikan. Adapun untuk prioritas rendah adalah faktor alsintan dan sumber daya manusia, sedangkan infrastruktur dinilai sudah memiliki kinerja berlebih dari yang diharapkan (Gambar 2).



Gambar 2. Persepsi Petani Padi di Kabupaten Indramayu terhadap Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan 10 Faktor Utama

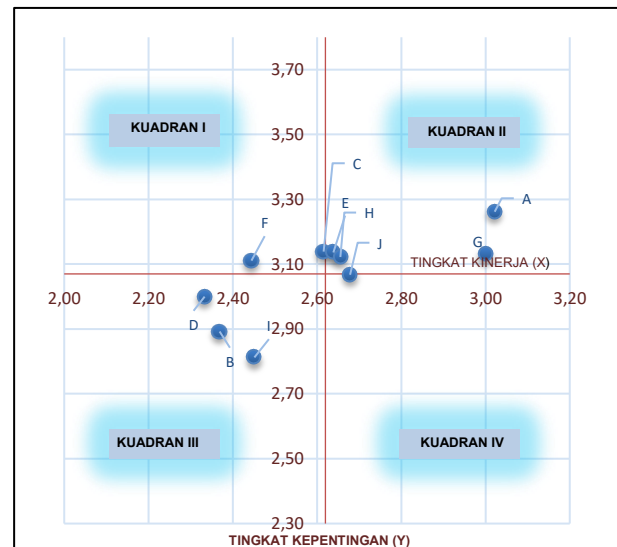
Kualitas dan ketersediaan pupuk non kimia, ketersediaan dan kualitas benih/bibit unggul, serta kualitas pestisida kimia merupakan lima faktor yang paling baik kinerjanya menurut petani padi di Indramayu. Faktor-faktor yang agak riskan walaupun masuk dalam kinerja baik yang harus dipertahankan seperti kualitas *power thresher* (mesin perontok padi), ketersediaan pompa air, upah tenaga kerja yang kompetitif, ketersediaan sarana transportasi dan kualitas toko pertanian.

### c. Kabupaten Pacitan

Berdasarkan tingkat kinerja dan tingkat kepentingan 10 faktor utama untuk padi di Kabupaten Pacitan sudah banyak yang kinerjanya harus dipertahankan seperti saprodi, infrastruktur, kelembagaan, fasilitasi dan kemitraan, bantuan pemerintah, pembiayaan dan sumber daya manusia. Pemanfaatan teknologi masih masuk dalam prioritas utama perbaikan, sedangkan yang masuk dalam prioritas rendah adalah riset pengembangan, alsintan dan kebijakan pemerintah (Gambar 3).

Ketersediaan traktor roda 2, kualitas benih/bibit unggul, ketersediaan pestisida kimia, kualitas tenaga kerja, kualitas sarana transportasi dan akses pembiayaan usaha merupakan faktor-faktor yang paling memiliki kesesuaian.

Adapun beberapa faktor terkait infrastruktur (ketersediaan sumur pompa/embung/waduk/bendungan, kualitas jalan kabupaten/provinsi/nasional, kualitas toko pertanian), alsintan untuk kualitas *power thresher*, dan juga teknologi budidaya dan pasca panen walaupun masuk dalam kategori kinerja yang dipertahankan namun memiliki nilai kinerja yang dapat menurun ke prioritas utama perbaikan. Infrastruktur jalan di wilayah usaha tani yang menuju persawahan masih relatif buruk walaupun jalan kabupatennya sudah bagus. Sebanyak 44,44% responden mengharapkan adanya perbaikan jalan usahatani.



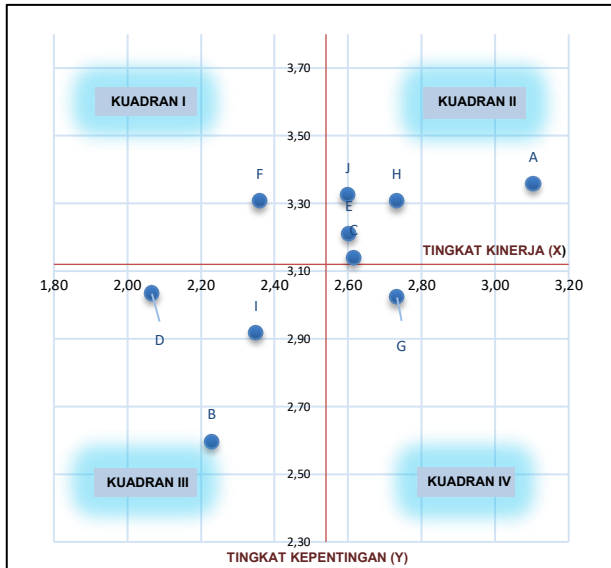
Gambar 3. Persepsi Petani Padi di Kabupaten Pacitan terhadap Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan 10 Faktor Utama

### Persepsi Pelaku Usahatani Jagung

Untuk persepsi tingkat kinerja dan tingkat kepentingan petani jagung di Kabupaten Pacitan secara umum hampir memiliki kemiripan dengan petani padi dimana pemanfaatan teknologi masih masuk dalam prioritas utama perbaikan. Demikian pula untuk prioritas rendah adalah riset pengembangan, alsintan dan kebijakan pemerintah. Faktor saprodi, kelembagaan, fasilitasi dan kemitraan, bantuan pemerintah, infrastruktur dan sumber daya manusia memiliki kinerja yang baik. Sedangkan pembiayaan masuk dinilai masuk dalam kinerja yang berlebih (Gambar 4).

Faktor yang perlu dipertahankan terkait dengan faktor produksi saprodi pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Ketersediaan pupuk non kimia sudah memenuhi harapan tingkat kepentingan, bahkan untuk ketersediaan pestisida kimia melebihi dari tingkat kepentingan. kualitas pupuk

kimia dan non kimia juga kinerjanya dipertahankan. Demikian pula untuk ketersediaan dan kualitas benih unggul yang bersertifikat. Faktor lain yang memiliki kinerja baik namun menjadi perhatian agar tidak menjadi prioritas utama terkait dengan jaringan internet, ketersediaan sumur pompa/embung/waduk/bendungan, investasi bidang pertanian dan teknologi budidaya serta pasca panen.



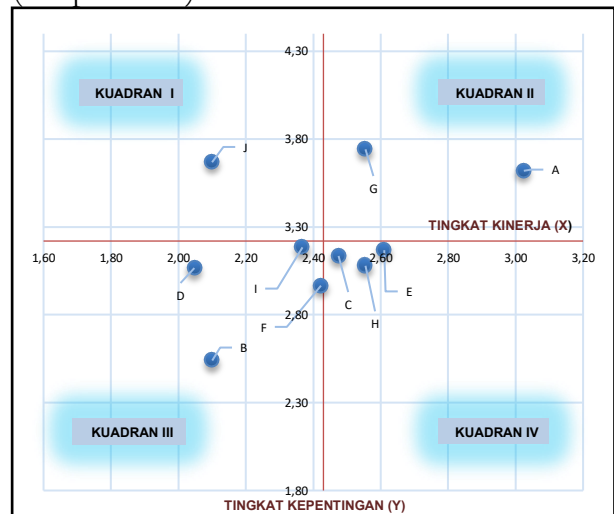
Gambar 4. Persepsi Petani Jagung di Kabupaten Pacitan terhadap Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan 10 Faktor Utama

### Persepsi Pelaku Usahatani Kedelai

Jika pada komoditas padi dan jagung di Kabupaten Pacitan pemanfaatan teknologi masuk dalam prioritas utama perbaikan, maka untuk komoditas kedelai, riset pengembangan memiliki kinerja yang kurang dan dianggap penting. Faktor saprodi, kelembagaan, bantuan pemerintah, dan sumber daya manusia memiliki kinerja yang dipertahankan prestasinya. Sedangkan pembiayaan dinilai masuk dalam kinerja yang berlebih (Gambar 5).

Terdapat tiga faktor yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan usahatani kedelai di Kabupaten Pacitan. Berdasarkan persepsi petani ketersediaan *corn sheller*, riset dan pengembangan dalam budidaya, dan kualitas *power thresher*. Dari hasil wawancara kendala yang dihadapi petani mengerucut kepada riset dan pengembangan. Sulitnya bibit kedelai, daya tumbuh benih yang kurang bagus pada musim hujan, pasca panen sulit penanganya. Saat budidaya beberapa ada hama uret dan tikus. Hal yang dilakukan untuk mengatasi biasanya dengan menggunakan terasiring, menanam di lain jadwal, pendampingan

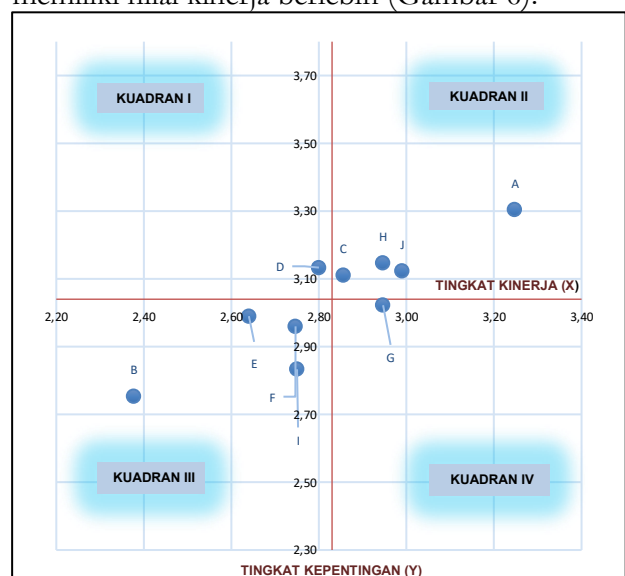
dalam program kedelai dan juga memberantas hama bersama-sama. Kebijakan yang diharapkan bantuan sesuai dengan kebutuhan petani, bantuan benih unggul kedelai, bantuan mesin pertanian (alat perontok).



Gambar 5. Persepsi Petani Kedelai di Kabupaten Pacitan terhadap Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan 10 Faktor Utama

### Persepsi Pelaku Usahatani Hortikultura

Saprodi dan pembiayaan merupakan faktor utama yang masuk dalam kuadran pertahankan prestasi. Bantuan pemerintah menjadi prioritas perbaikan utama, sedangkan yang menjadi prioritas rendah melingkupi riset pengembangan, alsintan, pemanfaatan teknologi dan kebijakan pemerintah. Sumber daya manusia, kelembagaan, fasilitasi dan kemitraan serta infrastruktur dinilai memiliki nilai kinerja berlebih (Gambar 6).

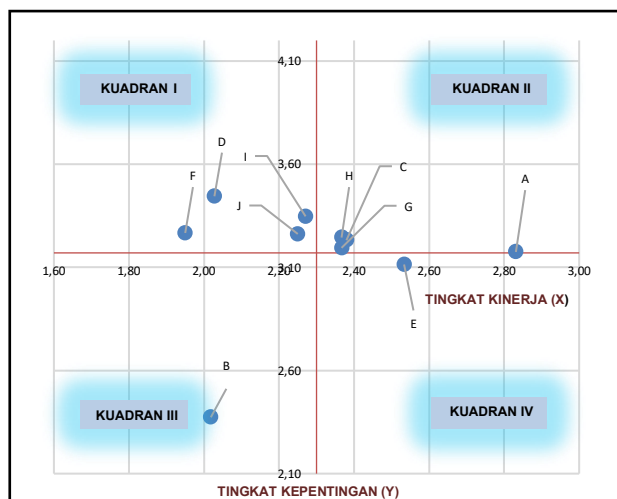


Gambar 6. Persepsi Petani Hortikultura di Kabupaten Lombok Utara terhadap Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan 10 Faktor Utama

Apabila ditelisik lebih lanjut yang memiliki kesesuaian paling tinggi adalah alsintan sabit bergerigi dan terkait dengan listrik dan keanggotaan pada gapoktan. Pemerintah sudah mengalokasikan 32 M untuk pembinaan kelompok dan modal usaha, namun lembaga yang berkelanjutan sangat jarang hanya sekitar 10%. Adapun jenis alsintan lain seperti traktor roda 2, *hand sprayer*, *mist blower* harus ditingkatkan kinerjanya agar tidak menurun pada kuadran perbaikan kinerja. Dari hasil wawancara masih terdapat sistem pengelolaan irigasi yang masih kurang baik. Pemerintah menggali sumur bor, namun sistem pengelolaan sering berebut antara petani.

### Persepsi Pelaku Usahatani Kelapa Sawit

Persepsi pelaku usahatani kelapa sawit di Kabupaten Luwu Utara sama dengan kondisi untuk padi di Kabupaten Pacitan. Saprodi, infrastruktur, kelembagaan, fasilitasi dan kemitraan, bantuan pemerintah, pembiayaan dan sumber daya manusia termasuk ke dalam faktor-faktor yang dianggap penting dan kinerjanya sudah memenuhi harapan. Pemanfaatan teknologi masuk dalam prioritas utama perbaikan, sedangkan riset pengembangan, alsintan dan kebijakan pemerintah masuk dalam prioritas rendah karena dinilai kurang penting walaupun memiliki kinerja yang rendah.



Gambar 7. Persepsi Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Luwu Utara terhadap Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan 10 Faktor Utama

Untuk riset dan pengembangan baik budidaya dan pasca panen, beserta penggunaan teknologi (pembiayaan, pemasaran dan informasi harga input dan output) menjadi faktor yang penting diperbaiki. Terkait dengan pemasaran

pelaku usaha dapat memasarkan produknya pada *e-commerce* karena menurut RedSeer (2022), pertumbuhan *e-commerce* terus berjalan dengan kuat dan pasar *e-commerce* Indonesia adalah salah satu yang paling cepat berkembang secara global dengan proyeksi nilai transaksi yang dapat meningkat menjadi US\$137,5 Miliar pada tahun 2025, dimana hal tersebut menguasai lebih dari setengah pasar *e-commerce* Asia Tenggara. Selain itu, *e-grocery* seperti Sayurbox, Happyfresh, Segari, dan TaniHub juga dapat dijadikan segmen pasar karena nilai transaksi pada *e-grocery* juga mengalami peningkatan dari tahun 2018 dan diproyeksikan akan terus meningkat hingga mencapai nilai US\$25,3 Miliar di tahun 2025.

Terkait dengan bantuan pemerintah terutama ketepatan jumlah dan besaran bantuan perlu mendapat fokus perhatian. Berdasarkan survei, diperoleh informasi bahwa bantuan pemerintah berupa alsintan ke kelompok tani tidak terkontrol. Belum ada kelompok tani khusus untuk sawit sehingga untuk pengajuan bantuan pupuk bergabung dengan petani coklat sehingga pembagian pupuk tidak mencukupi. Dalam RDKK misalnya diajukan untuk coklat namun pada implementasinya harus berbagi dengan komoditas sawit dan tanaman lain dan pupuknya di batasi untuk tiap petani. Berdasarkan hasil wawancara petani kelapa sawit juga diungkapkan tidak ada pendampingan berkelanjutan, selama ini banyak belajar sendiri sehingga memerlukan pembinaan.

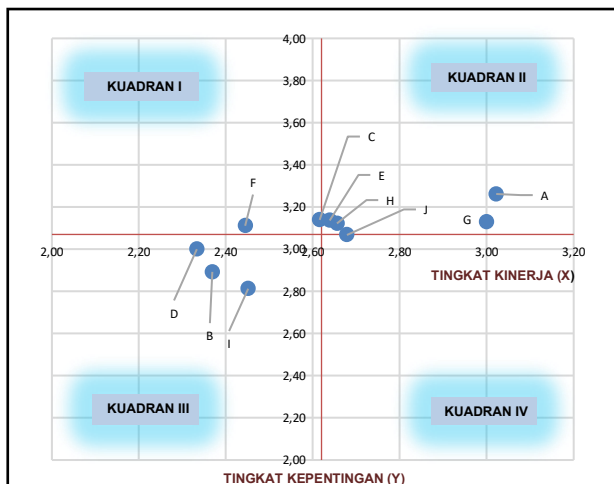
### Persepsi Pelaku Usahatani Kakao

Tingkat kinerja dan tingkat kepentingan faktor-faktor yang ada pada usahatani Kakao di Kabupaten Luwu Utara menunjukkan empat faktor, yaitu [1] saprodi, [2] pembiayaan, [3] kelembagaan, fasilitasi dan kemitraan, [4] sumber daya manusia masuk dalam pertahankan prestasi. Pemanfaatan teknologi, riset dan pengembangan, bantuan pemerintah serta kebijakan pemerintah masuk ke dalam faktor-faktor yang menjadi prioritas perbaikan utama. Faktor yang menjadi prioritas rendah untuk diperbaiki adalah alsintan dan faktor infrastruktur merupakan faktor yang dinilai kinerjanya berlebih. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk petani coklat di Kabupaten Luwu Utara berdasarkan persepsi terhadap tingkat kinerja dan tingkat kepentingan tidak berbeda juga dengan petani kelapa sawit. Faktor terkait riset dan pengembangan baik budidaya dan pasca panen, beserta penggunaan teknologi (pasca panen, pembiayaan, pemasaran

dan informasi harga input output) sebagai faktor-faktor yang perlu menjadi prioritas pertama untuk perbaikan (Gambar 8).

Kendala yang ada di lapangan salah satunya adalah hama sehingga mengakibatkan buah keras dan rusak. Pohon banyak yang mati sehingga produksi berkurang. Pendampingan tidak aktif sehingga perlu adanya pendampingan berkelanjutan. Harga juga dinilai tidak stabil sehingga perlu membiasakan penggunaan teknologi untuk dapat memantau harga. Terkait dengan permodalan, para petani masih membutuhkan modal terutama saat awal tanam. Solusi yang dilakukan selain melakukan peminjaman ke bank adalah meminjam ke perusahaan, antar teman dan pedagang.

Berdasarkan analisis IPA di atas, teridentifikasi bahwa kuadran I memberikan informasi mengenai identifikasi kebutuhan investasi publik masing-masing daerah sampel penelitian, seperti kebutuhan akan riset dan pengembangan, pemanfaatan teknologi, kelembagaan, fasilitasi dan kemitraan, bantuan pemerintah dan pembiayaan. Perbaikan dapat dimulai dari hasil identifikasi kebutuhan investasi publik berdasarkan hasil IPA pada kuadran I tersebut.



Gambar 8. Persepsi Petani Kakao di Kabupaten Luwu Utara terhadap Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan 10 Faktor Utama

Terkait dengan optimalisasi investasi publik, pendampingan (K/L, swasta, Perguruan Tinggi) kepada para petani diperlukan agar implementasi investasi publik optimal hasilnya. Pendampingan perlu karena sebagian besar petani generasi Y yang lahir di antara tahun 1965-1979 yang berumur antara 45-54 tahun dengan persentase sebesar 28,69% selain itu hampir 74 persen petani tamat SD bahkan ada yang tidak tamat SD. Perlu meningkatkan peran generasi Z untuk berpartisipasi

dalam sektor pangan dan pertanian yang lebih melek digital. Sumber daya petani yang melek terhadap digital berpotensi memberikan peluang besar untuk mengubah sektor pertanian dan mengatasi tantangan terkait dengan ketahanan pangan, keberlanjutan, serta mata pencaharian petani (Azis dan Suryana, 2023). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Adrian *et al.* (2024) juga menyebutkan bahwa untuk mencapai praktik pertanian berkelanjutan perlu dukungan kolaborasi strategi dan kebijakan antara pemerintah pusat, daerah dan *stakeholder* terkait.

Keberadaan penyuluh dan koordinasi antar pihak perlu dioptimalkan. Langkah strategi yang dilakukan adalah memetakan dan menginventarisir kebutuhan petani berdasarkan wilayah dan komoditasnya sehingga bantuan yang diberikan dapat tepat waktu, tepat sasaran dan tepat jumlah. Bonye *et al.* (2012) berpendapat bahwa penyuluhan menyediakan sumber informasi tentang teknologi baru bagi masyarakat petani yang bila diadopsi dapat meningkatkan produksi, pendapatan dan standar hidup. Penyedia layanan penyuluhan membuat suatu inovasi dikenal oleh rumah tangga petani, bertindak sebagai katalis untuk mempercepat tingkat adopsi dan juga mengendalikan perubahan dan berusaha untuk mencegah beberapa individu dalam sistem menghentikan proses difusi (Santosa 2015). Di sisi lain, Swanson (2008) berpendapat bahwa layanan penyuluhan menjadi komplemen penting bagi transfer teknologi ke pengembangan masyarakat umum melalui pengembangan modal manusia dan sosial, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk produksi dan pengolahan, memfasilitasi akses ke pasar dan perdagangan, mengorganisir petani dan kelompok produsen, dan bekerja dengan petani menuju pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Studi Septia *et al.* (2022) juga memperkuat hasil ini pada kasus bisnis hilirisasi produk hortikultura bawang merah dan kasus produk kerajinan rotan pada studi Widyastutik *et al.* (2021).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Widiatmaka, Munibah K., Firmansyah I. 2024. Desain Regulasi Spasial Lanskap Lahan Pertanian untuk Kemandirian Pangan Kabupaten Majalengka Hingga Tahun 2045. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 11(2): 113–123. DOI:

- 10.29244/jkebijakan.v10i3.
- Azis M., Suryana EA. 2023. Komparasi dan Implementasi Kebijakan Digitalisasi Pertanian: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 10(3): 179–198. DOI: 10.29244/jkebijakan.v10i3.51083.
- Bonye SZ, Alfred K, Jasaw GS. 2012. Promoting Community-Based Extension Agents as An Alternative Approach to Formal Agricultural Extensi. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development* 2(1): 76–95. [https://libkey.io/10.22004/ag.econ.197944?utm\\_source=ideas](https://libkey.io/10.22004/ag.econ.197944?utm_source=ideas).
- Elizabeth A, Nasution M. 2023. Mendorong Kinerja Investasi Urgensi Peningkatan Penggunaan Pupuk Organik Surplus Neraca Perdagangan di Tengah Ketidakpastian Dewan Redaksi Mendorong Kinerja Investasi di Sektor Surplus Neraca Perdagangan di Tengah Ketidakpastian Perekonomian Global. *Buletin APBN* 8(9): 3–15.
- Fatahullah, Hilmi MA. 2024. Food Estate: Ancaman Ataukah Peluang Bagi Ketahanan Pangan Indonesia?. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEP4)* 8(4): 1313–1326.
- Hutabarat B. 2001. Investasi Publik pada Sektor Pertanian di Era Otonomi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 19(2): 24–37. DOI: 10.21082/fae.v19n2.2001.
- Kementerian Pertanian. 2021. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 484/KPTS/RC.020/M/8/2021.
- Rahayu P, Simanullang ES. 2023. Determinan Produksi dan Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah: Studi Kasus Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 10(3): 165–178. DOI: 10.29244/jkebijakan.v10i3.51050.
- Rasman A, Theresia ES, Aginda MF. 2023. Analisis Implementasi Program Food Estate Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Indonesia. *Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences* 1(1): 36–68. DOI: 10.61511/hjtas.v1i1.2023.183.
- RedSeer. 2022. Consumer Internet in Indonesia. *Redseer. Com, February*, 19. <https://redseer.com/reports/consumer-internet-in-indonesia/>
- Rejekiningrum P, Kartiwa B. 2022. Kontribusi Pembangunan Infrastruktur Panen Air Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 9(1): 37–51. DOI: 10.29244/jkebijakan.v9i1.28073.
- Ridhwan MM, Rezki JF, Suryahadi A, Ramayandi A. 2021. The Impact of Covid-19 Lockdowns on Household Income, Consumption, and Expectation: Evidence From High. Bank Indonesia.
- Sánchez MV, Cicowiez M, Ortega A. 2022. Prioritizing Public Investment in Agriculture for Post-COVID-19 Recovery: A Sectoral Ranking for Mexico. *Food Policy* 109. DOI: 10.1016/j.foodpol.2022.102251.
- Santosa E. 2015. Percepatan Pengembangan Food Estate untuk Meningkatkan Ketahanan dan Kemandirian Pangan Nasional. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 1(2): 80–85. DOI: 10.20957/jkebijakan.v1i2.10290.
- Septia D, Ratna F, Widyastutik. 2022. Model Bisnis Pengembangan Hilirisasi Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi* 8(1): 17–30.
- Swanson BE. 2008. Global Review of Good Agricultural Extension and Advisory Practices. Food and Agriculture Organization of The United Nations.
- Tambunan EC, Enuh K, Ubaidullah U, Tamba M. 2022. Capital Access For Micro Small Medium Enterprises. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 10(2): 148–158. DOI: 10.46899/jeps.v10i2.375.
- Tanjung D, Kriswantriyono A, Wulandari YP, Suharjito D, Lis YP. 2023. Agricultural Development in Reducing Rural-Urban Inequality Towards Strengthening The Economy of West Java. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR Dan Pemberdayaan* 8(1): 62–76.
- Widyastutik, Firdaus M., Aminah M, Panjaitan DV. 2022. Analisis Cost Benefit Pemupukan Berimbang Dalam Rangka Pemenuhan Unsur Hara Optimal: Pendekatan RIA. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 11(1), 35–55. DOI: 10.29244/jekp.11.1.2022.35-55.
- Widyastutik W, Djaenudin D, Sahara S. 2021. MSMEs Rattan Business Model in Pulang Pisau Regency in Supporting Sustainable Management of Peatland Ecosystems. *Business Review and Case Studies* 2(1): 36–48. DOI: 10.17358/brcs.2.1.36.